

PENGGUNAAN METODE PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN FIQIH

Lutfiyah Nur¹, Hasrian Rudi Setiawan²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: luthfiahnur0@gmail.com

ABSTRACT

Students' interest in learning jurisprudence in class XI is often still low, resulting in a less optimal learning process and understanding of the material. This problem is caused by learning methods that are less interesting and less actively involving students. To overcome this, this research examines the use of the Problem Based Learning (PBL) method as an alternative learning strategy that solves problems collaboratively. The Problem Based Learning method is applied by giving students real problems that must be solved and solved in groups, thus creating an active and participatory learning atmosphere. Data was obtained through observation, in-depth interviews, and documentation during the learning process. Data analysis is done descriptively to understand changes in students' interest in learning in depth. The results of the research show that the application of Problem Based Learning can significantly increase students' interest in learning, as evidenced by the high participation, enthusiasm, and positive response of students during jurisprudence learning. This finding confirms that the Problem Based Learning method is effective in motivating and increasing student engagement, as well as enriching the learning experience in jurisprudence subjects.

Keywords: Use, Method, Problem Base Solving, Interest in Learning

ABSTRAK

Minat belajar siswa pada pelajaran fiqih di kelas XI sering kali masih rendah, sehingga berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran dan pemahaman materi. Permasalahan ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini mengkaji penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) sebagai alternatif strategi pembelajaran yang pemecahan masalah secara kolaboratif. Metode Problem Based Learning diterapkan dengan memberikan siswa masalah-masalah nyata yang harus diselesaikan dan diselesaikan secara kelompok, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memahami perubahan minat belajar siswa secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan, terbukti dari tingginya partisipasi, antusiasme, dan respon positif siswa selama pembelajaran fiqih. Temuan ini menegaskan bahwa metode Problem Based Learning efektif dalam memotivasi dan meningkatkan keterlibatan siswa, sekaligus memperkaya pengalaman belajar pada mata pelajaran fiqih.

Kata Kunci: Penggunaan, Metode, Problem Base Solving, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk individu yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia (Badriyah, 2025). Visi ini diwujudkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berjangka panjang, dengan fokus menghasilkan manusia yang jujur, adil, disiplin, dan bertanggung jawab. Tujuan utamanya adalah mencetak insan yang tidak hanya shaleh secara personal, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan ini menekankan pembentukan karakter yang luhur, sehingga nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, individu yang terdidik tidak hanya memiliki kedekatan spiritual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam interaksi sosialnya. Proses pendidikan ini merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan memiliki kepedulian sosial tinggi (Hidayat et al., 2024).

Untuk merancang pembelajaran PAI yang efektif, pendidik dapat memanfaatkan berbagai teori belajar dan pembelajaran sebagai dasar (Raja, 2025). Teori-teori ini berfungsi sebagai panduan dalam memilih, menentukan, dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik unik setiap peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi aktivitas yang relevan dan menarik bagi siswa, memaksimalkan potensi mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Perencanaan yang matang ini memastikan bahwa pengajaran PAI berjalan optimal dan mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah upaya sistematis untuk membimbing individu atau kelompok agar dapat mengembangkan pandangan hidup dan sikap hidup Islami. Tujuannya adalah membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan. Hal ini diwujudkan melalui keterampilan hidup sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam, sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam tindakan dan perilaku. Dengan demikian, PAI berupaya menciptakan pribadi yang utuh, yang mampu menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama (Nasution, 2017).

Salah satu metode yang dipilih adalah metode Problem Based learning. Metode Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik untuk berpikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan. Dalam metode ini, peserta didik diperkenalkan pada suatu kasus atau masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian mereka mencari solusi untuk masalah tersebut secara mandiri atau dalam kelompok (Primadoniati, 2020a).

Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) sangat dianjurkan karena mendorong siswa untuk terlibat aktif dan berpikir kritis. Model ini berpusat pada pemecahan masalah nyata, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara langsung mencari solusi. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur: siswa akan bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan memberikan umpan balik.

Pada tahap awal, siswa belajar untuk menganalisis dan merumuskan masalah. Mereka kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi tentang solusi yang mungkin. Selanjutnya, mereka dituntut untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi, yang bisa berupa data dari berbagai sumber atau hasil eksperimen. Proses ini melatih kemampuan investigasi dan penyelidikan.

Setelah semua data terkumpul, siswa melakukan eksperimen, membuat inferensi, dan akhirnya menarik kesimpulan yang logis. Dengan demikian, mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengasah keterampilan penting seperti kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Metode PBL mengubah siswa dari penerima pasif menjadi pemecah masalah yang proaktif, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Wulandari & Surjono, 2013).

Menurut (Ramadhan, 2021), Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning (PBL) adalah strategi pedagogis yang esensinya terletak pada penyajian masalah autentik dan bermakna kepada siswa. Dalam metode ini, peran guru bergeser dari penyampai materi menjadi fasilitator. Guru menyajikan skenario masalah yang relevan, menuntut keaktifan siswa untuk mencari dan merumuskan solusi. Setelah masalah dirumuskan, siswa bekerja sama secara kolaboratif melalui diskusi kelompok.

Proses ini menciptakan lingkungan di mana terjadi pertukaran informasi yang kaya antar siswa, mempercepat pemahaman dan pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Sumber informasi tidak terbatas pada guru; siswa didorong untuk memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, internet, atau pakar di luar kelas. Selama diskusi, peran fasilitator guru sangat krusial untuk memastikan siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai.

Salah satu upaya nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, adalah dengan mengadopsi metode yang dapat mendorong keterlibatan siswa. PBL sangat potensial untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini. Dengan menerapkan PBL, siswa tidak hanya menghafal hukum-hukum Fiqih, tetapi juga belajar menerapkannya dalam konteks masalah kehidupan nyata, menjadikan pembelajaran lebih relevan, mendalam, dan bermakna (Kurniawan et al., 2023).

Pemilihan metode Problem-Based Learning (PBL) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yang merupakan representasi dari pencapaian kompetensi yang dibutuhkan untuk dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode PBL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas XI MA Rohani Ikhwanul Muslimin. Studi ini juga akan mempertimbangkan peran motivasi belajar siswa sebagai faktor pendukung, untuk melihat apakah PBL tidak hanya meningkatkan hasil kognitif, tetapi juga mendorong siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

LITERATUR RIVIEW

Pendidikan Agama Islam dan Tujuannya

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, PAI juga diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab baik secara personal maupun sosial. Menurut Hidayat dkk. (2024), proses pendidikan merupakan aktivitas panjang yang membutuhkan perencanaan matang dengan tujuan yang jelas. Dalam praktiknya, guru dituntut mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Problem Based Learning sebagai Strategi Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai inti dari proses belajar. (Primadoniati, (2020b) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa berpikir kritis dan terampil dalam menemukan solusi atas

permasalahan yang diberikan. Siswa diajak untuk berkolaborasi, berdiskusi, serta mengembangkan hipotesis, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Model ini juga menempatkan guru sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Peran Guru dalam PBL

Dalam penerapan PBL, guru berperan bukan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan jalannya pembelajaran. Ramadhan (2021) menyatakan bahwa guru harus mampu menyajikan permasalahan autentik yang relevan dengan kehidupan siswa, kemudian membimbing mereka dalam merumuskan, mendiskusikan, dan memecahkan masalah tersebut. Dengan cara ini, terjadi pertukaran informasi antar siswa, sementara guru memastikan proses tetap fokus pada pencapaian kompetensi. Peran aktif guru dalam mengelola kelas dan memberi umpan balik menjadi kunci keberhasilan penerapan PBL.

Tantangan dalam Penerapan PBL

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan PBL tidak terlepas dari tantangan. Wulandari & Surjono (2013) mencatat bahwa dalam praktiknya, guru sering kesulitan mengontrol siswa saat diskusi kelompok. Siswa yang pandai cenderung mendominasi, sementara yang lain pasif. Selain itu, pada tahap awal, siswa biasanya belum terbiasa dengan metode ini sehingga cenderung bingung atau kurang fokus. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pembiasaan, serta keterampilan guru dalam mengelola kelas agar semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dampak PBL terhadap Minat Belajar

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Kurniawan dkk. (2023) menegaskan bahwa PBL mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian Lutfiyah juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih, dari rata-rata 63,17% pada siklus I menjadi 88,75% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, PBL tidak hanya membuat siswa lebih antusias, tetapi juga membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas. PTK adalah studi yang sistematis dan terencana untuk memperbaiki diri dan pengalaman kerja. Ini bukan sekadar pengamatan, tetapi serangkaian tindakan yang sengaja dilakukan oleh guru atau siswa di bawah bimbingan guru.

PTK didefinisikan sebagai siklus berulang yang bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran. Penelitian ini secara khusus meneliti kegiatan belajar di satu kelas, yaitu kelas XI MA Rohani Ikhwanul Muslimin. Proses penelitian ini terbagi dalam siklus-siklus yang terdiri dari beberapa tahapan. Sebelum memulai siklus pertama, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan demi mencapai tujuan pembelajaran. Setelah masalah teridentifikasi, barulah siklus PTK dimulai, yang meliputi empat tahap utama:

1. Perencanaan: Peneliti merancang rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi.
2. Pelaksanaan: Tindakan yang telah direncanakan diterapkan langsung di kelas.
3. Pengamatan: Peneliti mengamati dan mencatat bagaimana tindakan tersebut berjalan dan dampaknya terhadap siswa.
4. Refleksi: Peneliti menganalisis data pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merencanakan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Tahapan ini dilakukan secara berulang hingga masalah terpecahkan, menghasilkan serangkaian tindakan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Seknum, 2013). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XI MA Rohani Ikhwanul Muslimin terhadap materi "jinayah dan hikmahnya". Subjek penelitian adalah 20 siswa (11 laki-laki dan 9 perempuan) dari latar belakang yang beragam. Siklus pertama dilakukan selama satu minggu untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa. Jika hasilnya belum memuaskan, siklus kedua akan dijalankan dengan metode yang sama untuk meningkatkan pemahaman tersebut. Berdasarkan hasil, siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi langsung dengan instrumen lembar observasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mencatat dan menganalisis perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan tidak ada yang terlewatkan. Observasi ini berfokus pada dua aspek utama:

1. Kemampuan guru dalam menerapkan metode diskusi dan *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran Fiqih.
2. Peningkatan minat belajar siswa saat menggunakan metode PBL.

Data yang diperoleh dari setiap siklus kemudian dievaluasi untuk melihat perubahan pada hasil belajar siswa setelah intervensi. Data ini selanjutnya direduksi dan disajikan secara sistematis untuk memungkinkan penarikan kesimpulan kualitatif yang mendalam. Seluruh proses pembelajaran didokumentasikan dalam bentuk narasi (cerita) yang berasal dari rangkuman data observasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika kelas dan memungkinkan peneliti membuat kesimpulan serta mengambil tindakan perbaikan yang tepat di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI MA Rohani Ikhwanul Muslimin dengan jumlah total 20 siswa, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan. Peneliti berperan sebagai guru, dibantu oleh seorang rekan pengamat yang juga merupakan guru mata pelajaran Fiqih. PTK ini dirancang dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus mengikuti empat tahapan metodologis: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sebagai rekan sejawat. Langkah-langkah yang diambil mencakup:

1. Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan metode *problem-based learning*.
2. Persiapan media pembelajaran yang relevan dan alat pendukung untuk memfasilitasi diskusi.
3. Penyusunan instrumen penelitian, yaitu lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar.

Tahap Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I berlangsung pada hari Jumat, 2 Agustus 2025, dengan alokasi waktu 40 menit untuk mata pelajaran Fiqih. Seluruh 20 siswa hadir dalam kegiatan ini. Selama proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru, memfasilitasi diskusi dan pemecahan masalah.

Tahap Pengamatan Siklus I

Pada tahap ini, pengamatan langsung dilakukan oleh rekan pengamat menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Fokus pengamatan mencakup dua aspek utama:

1. Aktivitas guru saat mengajar, yaitu bagaimana guru menerapkan metode diskusi dan peran fasilitatornya.
2. Aktivitas siswa, termasuk tingkat partisipasi, interaksi, dan respons mereka terhadap metode pembelajaran yang baru.

Data yang terkumpul dari lembar pengamatan ini akan menjadi dasar untuk tahap refleksi dan perbaikan pada Siklus II. Secara keseluruhan, tahap-tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif tentang efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 1
Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

No.	Indikator/Aspek Yang Diamati	Terlaksana	
		Ya	Tidak
I	Pra Pembelajaran		
1.	Kesiapan ruangan, alat dan media pembelajaran	✓	
2.	Memeriksa kesiapan siswa	✓	
II	Membuka Pelajaran		
1.	Membentuk kelompok belajar siswa	✓	
2.	Menyampaikan kompetensi (tujuan) dan rencana kegiatan	✓	
III	Kegiatan Inti Pembelajaran		
A	Penguasaan Materi Pembelajaran		
1.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	✓	
2.	Menyampaikan materi sesuai dengan tingkat belajar siswa	✓	
3.	Mengaitkan materi dengan kehidupan	✓	
B	Pendekatan/Strategi Pembelajaran		
1.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai	✓	
2.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa	✓	

3.	Melaksanakan pembelajaran secara urut	✓	
4.	Menguasai kelas	✓	
5.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	✓	
6.	Melaksanakan pembelajaran yang dapat membangun sikap kooperatif siswa	✓	
7.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	✓	
C.	Pemanfaatan Media Pembelajaran/Sumber Belajar dan Strategi pembelajaran		
1.	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media	✓	
2.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	✓	
3.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	✓	
4.	Menunjukkan sikap kooperatif pada siswa selama pembelajaran	✓	
D.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar		
1.	Memantau kemampuan belajar siswa secara berkelompok	✓	
2.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan	✓	
E.	Penggunaan Bahasa		
1.	Menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti	✓	
2.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	✓	
F.	Penutup		
1.	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa	✓	
2.	Menyusun rangkuman pembelajaran	✓	
3.	Melaksanakan tindak lanjut	✓	

Pada Tabel 2 berikut menunjukkan hasil pengamatan pada siklus II yang berkaitan dengan aspek minat belajar siswa. Data ini menggambarkan adanya peningkatan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik dari segi perasaan senang, perhatian, maupun ketertarikan mereka.

Tabel 2
Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus I

Indikator	Muncul		Tidak Muncul	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Perasaan senang				
1. Mengikuti Pelajaran	20	100	-	-
2. Mengerjakan contoh soal	12	60	8	40
3. Mengerjakan latihan	16	80	4	20
4. Mengadakan diskusi	18	90	2	10
Rata-rata	16,5	80	4	25
Perhatian				
1. Saat mengikuti pelajaran	12	60	8	40
2. Sungguh-sungguh dalam belajar	12	60	8	40
3. Mempunyai catatan lengkap	14	70	6	30

4. Menaruh perhatian yang besar pada kegiatan belajar	12	60	8	40
5. Tidak mudah terganggu ketika belajar	10	50	10	50
6. Mudah berkonsentrasi ketika belajar	12	60	8	40
Rata-rata	12	60	8	40
Ketertarikan				
1. Bertanya ketika kurang jelas	10	50	10	50
2. Menjawab pertanyaan	10	50	10	50
3. Memberi tanggapan	12	60	8	40
4. Tertarik untuk mengerjakan soal latihan	11	55	9	45
5. Menyimpulkan materi	9	45	11	55
6. Rajin mencari sumber pelajaran yang lainnya	7	35	13	65
Rata-rata	9,8	49,2	10,2	50,8

Table di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran guru selama siklus I masih kurang baik atau kurang efektif. Ini mungkin disebabkan oleh guru yang tidak terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dan kurangnya kemampuan guru untuk mengontrol semua siswa saat mengerjakan tugas dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru hanya berkonsentrasi pada urutan tugas yang harus dilakukan. Akibatnya, siswa kurang tertarik dan tetap pasif bahkan saat mereka tidak ribut. Saat pelajaran berakhir, guru lupa membantu siswa membuat kesimpulan. Setelah evaluasi selesai, guru langsung memberikan salam penutup kepada siswa, yang membuat siswa mudah melupakan apa yang mereka pelajari saat itu.

Berdasarkan hasil observasi, metode pembelajaran kelompok ternyata disukai oleh siswa. Namun, beberapa masalah muncul selama penerapannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya perhatian guru terhadap dinamika kelompok. Akibatnya, siswa sering terlibat dalam konflik internal dan percakapan di luar topik pelajaran. Selain itu, keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar masih rendah. Sebagian besar siswa hanya mengandalkan satu buku tulis dan pulpen, tanpa memanfaatkan buku pendukung lainnya.

Tingkat konsentrasi siswa juga terpengaruh oleh kehadiran rekan guru yang bertugas mendokumentasikan setiap kegiatan. Siswa terlihat tidak terbiasa dengan adanya kamera, sehingga mereka menjadi kurang fokus dan canggung. Hal ini berdampak pada minimnya interaksi aktif dalam kegiatan diskusi, di mana aktivitas bertanya dan menanggapi masalah hampir tidak terlihat. Seluruh temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan Siklus I belum mencapai hasil yang optimal.

Melihat berbagai kendala yang muncul, peneliti dan rekan pengamat sepakat untuk melanjutkan penelitian ke Siklus II. Berbagai perbaikan akan diterapkan untuk mengatasi kelemahan pada Siklus I. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki langkah-langkah pembelajaran, meminimalkan gangguan, dan meningkatkan minat serta keaktifan siswa. Dengan adanya perbaikan ini, diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan lebih efektif dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian tindakan kelas siklus II ini dilakukan di kelas XI MA Rohani Ikhwanul Muslimin pada hari Jum'at tanggal 9 Agustus 2025. Penelitian ini membahas Fiqih dengan durasi 1 kali 40 menit. Siklus I memiliki 20 siswa, 11 laki-laki dan 9 perempuan. Guru mengajar sebagai peneliti sendiri dengan bantuan seorang guru Fiqih. Refleksi dari siklus I mengarah pada pelaksanaan tindakan siklus II, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus 1 telah diperbaiki. Siklus II tetap

menggunakan langkah- langkah pembelajaran yang sama. Selama siklus kedua, guru dan rekan pengamat memperhatikan proses pembelajaran yang sama seperti di siklus pertama. Namun, mereka mencurahkan lebih banyak perhatian pada masalah dan kelemahan yang terjadi di siklus pertama. Pada tabel 3 berikut menunjukkan hasil pengamatan siklus II yang berkaitan dengan aspek minat belajar siswa:

Tabel 3
Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus II

Indikator	Muncul		Tidak Muncul	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Perasaan senang				
1. Mengikuti Pelajaran	20	100	-	-
2. Mengerjakan contoh soal	18	90	2	10
3. Mengerjakan latihan	17	85	3	15
4. Mengadakan diskusi	18	90	2	10
Rata-rata	18,25	91,25	1,75	8,75
Perhatian				
1. Saat mengikuti pelajaran	18	92	2	10
2. Sungguh-sungguh dalam belajar	18	92	2	10
3. Mempunyai catatan lengkap	19	90	1	20
4. Menaruh perhatian yang besar pada kegiatan belajar	19	90	1	5
5. Tidak mudah terganggu ketika belajar	17	86	3	15
6. Mudah berkonsentrasi ketika belajar	18	90	2	20
Rata-rata	17,3	90,0	2	13,3
Ketertarikan				
1. Bertanya ketika kurang jelas	18	90	2	10
2. Menjawab pertanyaan	17	85	3	15
3. Memberi tanggapan	19	95	1	5
4. Tertarik untuk mengerjakan soal latihan	18	90	2	10
5. Menyimpulkan materi pelajaran.	16	80	4	20
6. Rajin mencari sumber pelajaran yang lainnya.	18	90	2	10
Rata-rata	17,7	88,3	2,3	11,7

Hasil observasi siklus II terhadap tindakan guru dan aktifitas siswa menunjukkan bahwa tindakan guru dan minat siswa telah meningkat. Tabel menunjukkan bahwa indikator kemampuan guru sudah lebih baik dari siklus I, termasuk membimbing siswa untuk membuat kesimpulan, mengelola kelas, mengelola waktu, dan memberikan bimbingan individu kepada siswa untuk mengerjakan tugas kelompok.

Hasil dari tugas kelompok yang sukses menunjukkan ini. karena hasilnya sudah sesuai dengan indikator kinerja yang diharapkan peneliti. Sedangkan pada tabel 3 menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini termasuk siswa yang lebih terbiasa dengan metode pembelajaran *problem based learning* , lebih konsentrasi saat mengamati kegiatan belajar, dan siswa yang tidak lagi ribut dan serius saat mengerjakan tugas guru. Semua peningkatan ini disebabkan

oleh pengawasan yang lebih ketat dari guru terhadap proses belajar mereka lagi ribut dan serius saat mengerjakan tugas guru.

Semua peningkatan ini disebabkan oleh pengawasan yang lebih ketat dari guru. Tabel di atas menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI ini. Setelah semua persentase skor dirata-ratakan, dapat dilihat bahwa rata-rata banyaknya siswa yang berminat pada pembelajaran sebesar 63,17% pada siklus I, dan rata-rata banyaknya siswa yang berminat pada pembelajaran sebesar 88,75% pada siklus II. Oleh karena itu, peningkatan proses pembelajaran pada siklus II sebesar 25,58% menunjukkan peningkatan minat siswa.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang lebih menekankan pada cara guru dapat memperbaiki tindakan mereka sendiri, yang akan berdampak pada keinginan siswa untuk belajar lebih banyak di kelas. Dalam dua siklus, tindakan dilakukan. Pada siklus pertama, tindakan guru dinilai kurang maksimal dan kurang sesuai dengan harapan. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk belajar di kelas. Akibatnya, peneliti dan guru berencana untuk meningkatkan tindakan pada siklus berikutnya. Rekapitulasi hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI lebih tertarik untuk belajar pembelajaran Fiqih dengan metode problem based learning.

Selain itu, kemampuan guru untuk membuat RPP dan menerapkan RPP dalam kegiatan belajar mengajar juga meningkat. Selama kegiatan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Selain itu, siswa tampaknya tidak terlalu tertarik pada kegiatan pembelajaran seperti menyampaikan pendapat dan ragu-ragu dalam menggunakan alat peraga karena mereka belum terbiasa menggunakannya. Siswa yang pandai masih mendominasi diskusi kelompok, sedangkan siswa lain hanya mengikuti dan tidak berani menyampaikan pendapat mereka. Ini mungkin karena siswa belum terbiasa berbicara dalam kelompok. terhadap proses belajar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Siswa kelas XI MA Rohani Ikhwanul Muslimin menunjukkan peningkatan kemampuan saat menggunakan metode cooperative learning dalam pelajaran Fiqih. Dalam siklus II, tahapan-tahapan dalam RPP telah dilaksanakan dengan baik. Ini menunjukkan peningkatan dalam indikator penilaian aktivitas guru. (2) Siswa kelas XI MA Rohani Ikhwanul Muslimin menunjukkan peningkatan minat untuk belajar karena penggunaan metode problem based learning dalam pelajaran Fiqih. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa, pada siklus I, rata-rata banyaknya siswa yang termotivasi untuk pembelajaran sebesar 63,17%, dan pada siklus II, rata-rata banyaknya siswa yang termotivasi untuk pembelajaran sebesar 88,75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, setelah perbaikan proses pembelajaran pada siklus II sebesar 25,58%, motivasi siswa meningkat.

REFERENSI

- Badriyah, M. S. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Ketahanan Sosial, Ekonomi dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 29–35.
- Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahim, & Silahuddin. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam. *EL-Hadhbary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhbary.vol201.2024.34-47>
- Kurniawan, B., Dwikoranto, D., & Marsini, M. (2023). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka. *Practice of The Science of*

- Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 27–36.
<https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Primadoniati, A. (2020a). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika*, 9(1), 77–97.
- Primadoniati, A. (2020b). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77–97.
- Raja, K. (2025). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Negara Muslim Lainnya. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 22–28.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Seknum, M. F. (2013). Strategi Pembelajaran. *Jurnal Biology Science & Education*, 2(2), 159–169.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>